

PERBEDAAN KOMUNIKASI ASERTIF BERDASARKAN EMPAT JENIS POLA ASUH PADA DEWASA MUDA DI JABODETABEK

Janice, Margaretha Purwanti & Aireen Rhammy Kinara Aisyah

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: janicekurniawan23@gmail.com

ABSTRACT

As individuals transition into young adulthood, the ability to communicate assertively becomes crucial in adapting to new environments. One of the suspected factors influencing an individual's communication development in the parenting style. There are four parenting styles: authoritative parenting, authoritarian parenting, permissive parenting, and neglected parenting. Therefore, this study aims to examine the differences in assertive communication skills among young adults based on their parents' parenting styles. The parenting styles were perceived by the young adults who participated in this research. A quantitative research method was employed using the Kruskal-Wallis test due to the non-normally distributed data. The study included 147 participants. Two measurement tools were created based on Baumrind's (1971) parenting style theory and the Functional Assertiveness Scale (FAS) developed by Mitamura (2017). The FAS measurement tool initially consisted of 12 items, but after testing, one item was deemed not valid, resulting in 11 remaining items. The research population comprised young adults aged 20 to 39 residing in the Jabodetabek area. Sampling was conducted using convenience sampling. The findings revealed no significant differences in assertive communication skills among young adults in Jabodetabek concerning their parents' parenting styles. The study identified relatively high scores in assertive communication skills among young adults in Jabodetabek. Additionally, through the nonparametric Mann-Whitney U test, it was discovered that males exhibited higher assertive communication abilities compared to females. A recommendation for future research is to collect data and limit participants based on their living arrangements with their parents, educational level, socioeconomic status to enhance analyses regarding factors influencing assertive communication.

Keywords: *Young adults, Jabodetabek, assertive communication, parenting styles*

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan media berupa komunikasi dalam melakukan sebuah interaksi agar mencapai pemahaman yang sama. Komunikasi memiliki beberapa manfaat, seperti dapat digunakan untuk menumbuhkan tali persahabatan, menyampaikan informasi, dan mengungkapkan perasaan kasih sayang (Nuzula, 2015). Komunikasi penting untuk pertumbuhan pribadi individu. Melalui komunikasi, individu dapat menemukan dirinya, mengembangkan konsep diri, dan menetapkan hubungan individu dengan dunia di sekitarnya. Hubungan individu dengan orang lain akan menentukan kualitas hidupnya. Jika individu mengeluarkan pesan yang menjengkelkan orang lain, sulit dipahami, tidak memiliki argumen, tidak meyakinkan, maka akan semakin jauh hubungan emosional individu tersebut dengan orang di sekitarnya. Bila individu gagal mendorong orang lain bertindak, maka ia gagal dalam komunikasi atau menghasilkan komunikasi yang tidak efektif (Rakhmat, 2008). Komunikasi dapat pula menumbuhkan permusuhan, menanamkan perasaan benci, dan mengakibatkan perpecahan di antara manusia bila tidak disampaikan dengan baik atau terkesan menyudutkan salah satu pihak (Nuzula, 2015).

Terdapat tiga pola komunikasi, yaitu komunikasi asertif, komunikasi agresif, dan komunikasi pasif. Asertif yang dibahas dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, opini, kepercayaan, serta kebutuhan secara langsung, terbuka, dan jujur, tanpa melanggar atau merugikan orang lain

meskipun dalam keadaan sulit (Presley, 2022; Widyastuti, 2017). Komunikasi agresif adalah pola komunikasi yang menunjukkan rasa tidak peduli, melakukan intimidasi, serta kritik terhadap lawan bicaranya dan memiliki keinginan untuk mendominasi segalanya (Masnuna & Qonita, 2022). Sementara itu, komunikasi pasif adalah pola komunikasi yang tidak mengeluarkan pendapat dan sering mengalah pada orang lain (Davidson, 1997).

Komunikasi agresif biasa menggunakan kemarahan, perasaan bersalah, dan celaan untuk mendapatkan apa yang individu inginkan. Pihak kedua akan merasakan manipulasi pada komunikasi ini. Mereka mungkin akan menuruti perintah individu tetapi tidak senang. Komunikasi agresif dapat berdampak positif seperti kepatuhan dari lawan bicara, tetapi juga bisa berdampak negatif seperti perlawanan dan permusuhan. Individu dapat membedakan komunikasi asertif atau agresif dari efek fisiologis yang timbul. Jika individu merasakan kehangatan kemungkinan yang dilakukan adalah komunikasi asertif. Apabila perasaan buruk yang dirasakan seperti marah, kesal, stres, dan kelelahan, kemungkinan yang dilakukan adalah komunikasi agresif (Davidson, 1997).

Lain halnya komunikasi pasif jika dibandingkan dengan komunikasi agresif. Komunikasi pasif merupakan pendekatan antar pribadi yang cenderung mengarah pada perasaan frustrasi dan kekecewaan. Pada komunikasi pasif, menjadikan diri didengar, dimengerti, dan diperhatikan tidak menjadi tujuan. Komunikasi pasif cenderung mengarah pada stres dan kecemasan karena individu yang menggunakannya tidak terpenuhi kebutuhannya (Davidson, 1997).

Berdasarkan beberapa pola komunikasi tersebut di atas, komunikasi asertif menjadi pola komunikasi yang paling efektif (Masnuna & Qonita, 2022). Hal ini dapat dikaitkan dengan manfaat dari komunikasi asertif, yaitu meningkatkan kesempatan terpenuhinya kebutuhan, tercapainya tujuan terutama dalam situasi yang sulit, menciptakan kondisi setiap individu dapat mempengaruhi individu yang lain, serta mengurangi frustrasi dan stres (Kustiawan et al., 2022). Selain itu, komunikasi asertif juga dapat membangun hubungan yang setara dan saling menghormati (Fadhilah et al., 2022).

Kemampuan komunikasi asertif yang rendah ditandai dengan banyaknya waktu yang dihabiskan individu untuk menyenangkan orang lain dan mengabaikan kepentingan sendiri. Tidak jelas, tidak jujur, dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat menjadikan kemampuan komunikasi asertif rendah. Membiarkan orang lain memberikan opini, pandangan, dan kebutuhan individu tentu penting. Namun, mencapai titik yang sama dengan orang lain meski terdapat perbedaan pendapat lebih penting (Sutton, 2021). Kekurangan kemampuan komunikasi asertif dapat berkontribusi kepada depresi, kesepian, dan risiko kecemasan (Peneva & Mavrodiev, 2013). Individu yang tidak melakukan komunikasi asertif dapat menghasilkan komunikasi pasif atau agresif (Davidson, 1997).

Biasanya masa dewasa muda merupakan waktu perubahan dramatis dalam relasi personal ketika orang-orang membentuk, menegosiasikan kembali, atau mempererat ikatan yang didasarkan pada pertemanan, cinta, dan seksualitas. Pada rentang usia

dewasa muda, kemampuan berkomunikasi secara asertif menjadi penting (Papalia & Martorell, 2021). Individu yang telah menginjak usia 20 hingga 39 tahun disebut sebagai dewasa muda (Santrock, 2019; Papalia & Martorell, 2021). Ketika seorang dewasa muda memasuki masa kuliah atau dunia kerja, mereka mengambil tanggung jawab dan membuat keputusan untuk diri mereka sendiri. Dewasa muda harus bernegosiasi dan mendefinisikan hubungan dengan orang tua dan orang-orang terdekat mereka (Lambeth & Hallet; Mitchel et al. dalam Papalia & Martorell, 2021). Jika dewasa muda gagal menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat seperti komunikasi asertif, mereka akan menemukan diri mereka membuat kembali konflik yang sama dalam hubungan baru yang mereka kembangkan kepada teman, kolega, dan pasangan (Papalia & Martorell, 2021).

Masa dewasa muda adalah waktu bagi individu menemukan teman sebaya dari beragam latar belakang dan karakteristik untuk pertama kalinya (Papalia & Martorell, 2021). Adaptasi ke lingkungan yang baru, seperti universitas dan tempat kerja, membuat individu harus menyadari bagaimana perbedaan antar budaya dapat membentuk persepsi dan sikap yang berbeda pula (Lambeth & Hallet dalam Papalia & Martorell, 2021).

Pada umumnya, individu paling sering melakukan interaksi di dalam keluarga. Hubungan dalam keluarga merupakan faktor pertama dan utama yang mempengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhan anak (Ulfa & Na'imah, 2020). Sumber ini menjadi informasi yang paling mudah diakses individu untuk mempelajari interaksi sosial

(Nakhaee et al., 2017). Persepsi awal individu dipengaruhi oleh keluarga. Hal ini disebabkan karena saat seorang anak yang pertama kali melakukan interaksi dengan keluarga, dirinya membangun kognisi berdasarkan kesadaran yang diberikan oleh orang tua mereka. Peran fundamental dimainkan orang tua untuk membentuk pertumbuhan anak secara signifikan yang mempengaruhi perilaku dan sikap mereka (Yusuf et al dalam Xien & Zakaria, 2022). Selain pola asuh orang tua, beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi asertif individu adalah tingkat pendidikan dan sosial ekonomi individu (Hasanah et al., 2015). Penelitian ini dilakukan pada dewasa muda, untuk mendapat gambaran mengenai perbedaan kecenderungan pola asuh yang didapatkan dengan kemampuan komunikasi asertifnya. Sebagai individu dewasa muda, mereka juga akan berperan sebagai orang tua yang akan menerapkan pola asuh pada anak mereka. Dengan penelitian ini, diharapkan individu dewasa muda kelak akan menerapkan pola asuh yang tepat untuk perkembangan anaknya.

Menurut Baumrind (1971) terdapat empat pola asuh orang tua dalam membesarkan anak; *authoritative parenting*, *authoritarian parenting* (otoriter), *permissive parenting*, dan *neglectful parenting*; *Authoritative parenting* atau demokratis adalah pola asuh dengan perpaduan respon terhadap anak, tuntutan, dan kehangatan yang tinggi. Pada pola asuh ini terjadi komunikasi yang terbuka, kepercayaan, dan penerimaan yang dapat menghasilkan anak mampu mengekspresikan pendapatnya secara asertif (Xien & Zakaria, 2022). *Authoritative parenting* memiliki hubungan positif terbesar

jika dikaitkan dengan komunikasi asertif (Rose et al., 2022; Muliati, 2022; Podine et al, 2016).

Authoritarian parenting atau otoriter adalah pola asuh dengan tuntutan yang tinggi dan respon dan kehangatan yang rendah pada anak. Efek pola asuh otoriter adalah anak-anak yang tidak yakin dengan diri mereka sendiri dan kesulitan menyelesaikan suatu pekerjaan. Pendirian dan keyakinan mereka biasanya sesuai dengan instruksi orang tua karena tidak didorong untuk menyuarakan pendapat sendiri (Xien & Zakaria, 2022). Pola asuh otoriter adalah salah satu jenis pola asuh yang memberikan batasan dan kontrol yang tegas, mengarahkan anak untuk mengikuti arahan orang tua dan menghargai usahanya. Dalam pola asuh ini terjadi sedikit sekali pertukaran pendapat secara verbal (Santrock, 2019). Pola asuh otoriter seringkali memberi dampak rasa takut pada anak untuk menyampaikan pendapat (Rahmawati, 2020; Halodoc, 2018). Penelitian menyatakan bahwa anak-anak dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki komunikasi yang agresif (Bioh et al., 2018).

Permissive parenting adalah pola asuh yang memberikan sedikit tuntutan dan cukup membiarkan anak mengatur aktivitasnya sendiri. Orang tua permisif umumnya responsif, hangat, menerima pendapat, terpusat pada anak, tetapi tidak menuntut. Diketahui bahwa orang tua permisif jelas dalam berkomunikasi dengan anak mereka (Sadeghi, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan *Caucasians* dengan pola asuh orang tua permisif memiliki komunikasi asertif (Un, 1997). Sementara, *neglectful parenting* adalah pola asuh acuh tak acuh dari

orang tua terhadap anak. Anak-anak yang mendapatkan pola asuh seperti ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial dan kurang kemampuan pengendalian diri (Taylor et al. dalam Bray & Stannon, 2009).

Penelitian terkait kemampuan komunikasi asertif yang ditinjau dari pola asuh orang tua telah dilakukan pada remaja di Indonesia. Pada dewasa muda sudah dilakukan di beberapa negara seperti Saudi Arabia dan Afrika Barat. Sementara, belum ada penelitian di Indonesia mengenai dewasa muda. Fakta penelitian menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Beberapa menyatakan kemampuan komunikasi asertif dapat ditinjau dari pola asuh orang tua dan beberapa lainnya tidak. Penelitian terbaru yang meneliti terkait perbedaan kemampuan komunikasi asertif dilihat dari jenis kecenderungan pola asuh yang didapatkan pada dewasa muda di Indonesia akan membuat pola asuh dijadikan pertimbangan bila digunakan kedepannya.

Pola asuh orang tua cenderung diturunkan dari generasi ke generasi. Apabila orang tua menerapkan jenis pola asuh tertentu pada anaknya, kemungkinan besar mereka akan menerapkan pola asuh yang sama kepada anak mereka kelak (Brusie, 2017). Hal ini menjadi penting untuk dibahas karena kemampuan berkomunikasi asertif memiliki peran yang besar dalam perkembangan manusia.

Mengacu dari penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu apakah terdapat perbedaan kemampuan komunikasi asertif dilihat dari persepsi dewasa muda terhadap jenis kecenderungan pola asuh orang tuanya. Nilai budaya seperti *autonomy* yang lebih tinggi di Jabodetabek

mungkin dapat memengaruhi hasil penelitian (Wiswanti et al, 2020). Oleh karena itu, penelitian akan dibatasi dengan wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi.

METODE

Metode penelitian kuantitatif dalam penelitian ini adalah *survey designs*. Prosedur *survey designs* dimulai dari mengumpulkan data melalui kuesioner sampai menganalisis data untuk menjelaskan tren dari respon terhadap pertanyaan atau hipotesis penelitian. Populasi penelitian ini adalah dewasa muda berumur 20-39 tahun dengan domisili Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel *non-probability sampling* dengan *convenience sampling*. Peneliti mendapatkan total sebanyak 147 partisipan.

Alat ukur functional assertiveness scale (FAS)

Peneliti memodifikasi alat ukur yang telah disusun oleh Mitamura pada tahun 2017. Alat ukur ini memiliki 11 item dengan dua dimensi, yaitu *objective effectiveness* dan *functional assertiveness*. Pada dimensi *objective effectiveness* terdapat enam item dan *functional assertiveness* terdapat lima item. *Objective effectiveness* mengukur kemampuan individu berkomunikasi secara asertif dan mendapatkan hal yang diinginkannya melalui lawan bicaranya. Sementara *pragmatic politeness* mengukur kemampuan komunikasi asertif individu melalui seberapa tepat dan pantas kalimat yang dikeluarkan untuk lawan bicaranya (Mitamura, 2017).

Setiap item menggunakan model skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu “Sangat tidak setuju” dan “Sangat setuju”. Skoring pada alat ukur ini dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh hasil pada item 1 sampai 11. Semakin tinggi skor, semakin tinggi kemampuan dewasa muda berkomunikasi secara asertif. Peneliti melakukan *translation*, *back-translation*, penyesuaian item-item penelitian sebelumnya dengan konteks penelitian peneliti, *expert judgment*, dan kemudian uji coba. Hasil uji validitas *internal consistency* pada uji coba pada alat ukur FAS menunjukkan bahwa seluruh item berada di rentang antara 0,263 dan 0,606. Seluruh item pada alat ukur ini memiliki koefisien korelasi di atas 0,2, satu item dibuang karena tidak berhasil melewati batas 0,2 yang telah ditentukan. Hasil reliabilitas dengan metode *Cronbach's Alpha* yang didapat dari uji coba menunjukkan skor alat ukur ini sebesar 0,747.

Alat ukur pola asuh orang tua

Peneliti menggunakan definisi menurut Baumrind (1971). Dimensi dalam alat ukur ini ada dua. Pertama, tuntutan/*control/demand* dengan indikator orang tua memberi tuntutan yang tegas dan hukuman untuk mendisiplinkan anaknya. Dimensi tuntutan sering disebut juga sebagai kontrol perilaku. Dimensi tuntutan atau kontrol ini menuntut anak untuk menjadi dewasa, memberikan pengawasan, dan kesediaan untuk mengkonfrontasi sikap anak yang dianggap tidak taat (Baumrind dalam Gafoor, 2014). Kedua, kehangatan/*warmth/acceptance* dengan indikator orang tua mengabaikan keinginan

anak dan memiliki komunikasi yang terbatas dengan anak. Responsivitas orang tua juga disebut sebagai kehangatan atau dukungan. Dimensi penerimaan atau responsif mengacu pada sikap penyesuaian, dukungan, dan cenderung menyetujui kebutuhan dan tuntutan khusus anak (Baumrind dalam Gafoor, 2014).

Alat ukur ini memiliki 24 item, dengan dimensi tuntutan sebanyak 11 item dan kehangatan sebanyak 13 item. Respon partisipan dalam menanggapi pernyataan dalam alat ukur adalah memilih salah satu dari empat pilihan skala Likert yang berarti “Sangat tidak setuju” sampai “Sangat setuju”. Hal ini ditujukan untuk menghindari jawaban netral yang diberikan partisipan. Satu berarti sangat tidak sesuai hingga empat sangat sesuai.

Skoring pada alat ukur ini dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing dimensi tuntutan sebanyak 11 item dan kehangatan sebanyak 13 item. Dengan kategorisasi sebagai berikut: Pada dimensi tuntutan tinggi (A dan B) yang memiliki skor 0-17,5 termasuk tuntutan rendah dan 18-36 termasuk tuntutan tinggi. Pada dimensi kehangatan rendah (C dan D) yang memiliki skor 0-19 termasuk karakteristik kehangatan tinggi dan skor 20-39 termasuk kehangatan rendah. Skor dari kedua dimensi akan menentukan kecenderungan pola asuh yang digunakan orang tua dewasa muda. Peneliti melakukan *expert judgment* sebelum melakukan uji coba. Dari hasil uji validitas pada alat ukur pola asuh orang tua, terdapat tiga item yang dibuang sehingga hasil uji validitas menunjukkan seluruh item berada di rentang antara 0,255 sampai 0,78. Hasil reliabilitas dengan metode *Cronbach's Alpha*

yang didapat dari uji coba menunjukkan skor alat ukur ini sebesar 0,909.

HASIL

Gambaran Sampel

Penelitian ini melibatkan sebanyak 147 partisipan yang sudah sesuai dengan karakteristik penelitian. Data terkait jenis kelamin partisipan didominasi oleh perempuan sebesar 120 orang (81,63%). Data demografi domisili didominasi di Jakarta berjumlah 86 orang (58,5%), sementara domisili paling sedikit di Depok berjumlah 5 orang (3,4%). Partisipan sebanyak 104 orang (70,75%) merupakan mahasiswa dan sisanya sudah bekerja atau tidak menjawab. Kecenderungan pola asuh terbanyak di Jabodetabek berdasarkan persepsi partisipan adalah *permissive* dengan total 84 partisipan (57,14%). Sementara untuk usia partisipan berkisar dari usia 20 hingga 39 tahun dan memiliki standar deviasi 3,169. Frekuensi usia terbanyak ada pada usia 20 hingga 24 tahun dengan jumlah 121 orang dan paling sedikit di usia sekitar 30 hingga 39 dengan jumlah enam orang. Partisipan yang memiliki usia 20 hingga 24 tahun terdapat 121 orang dengan persentase 82,31%. Sementara untuk usia 25 hingga 29 tahun terdapat 20 orang dengan persentase 13,61%. Partisipan dengan usia 30 hingga 34 tahun dan 35 hingga 39 tahun masing-masing 3 partisipan dengan persentase 2,04%.

Gambaran Distribusi Skor Kemampuan Komunikasi Asertif dan Pola Asuh Orang Tua

Tabel 1

Hasil Statistik Deskriptif Kemampuan Komunikasi Asertif Dewasa Muda dan Persepsi Dewasa Muda Terhadap Pola Asuh Orang Tua

Dimensi		Kemampuan Komunikasi Asertif Dewasa Muda	
		Tuntutan Tinggi	Pola Asuh Orang Tua Kehangatan Rendah
<i>Valid</i>	147	147	147
Mean	20,503	15,150	14,361
Median	20,000	14,000	14,000
Modus	21,000	11,000	15,000
Standar Deviasi	4,050	6,329	7,467
Minimum	6,000	1,000	1,000
Maksimum	33,000	33,000	36,000

Data deskriptif kemampuan komunikasi asertif dewasa muda terdiri dari nilai rata-rata sebesar 20,503, nilai tengah sebesar 20, nilai yang paling sering muncul sebesar 21, dan standar deviasi sebesar 4,050. Nilai tertinggi adalah 33 dan nilai terendah adalah 6. Nilai median pada alat ukur kemampuan komunikasi asertif dewasa muda adalah 16,5. Nilai median alat ukur dihitung dari nilai maksimum 33 (tiga poin dari setiap 11 item) dikurangi nilai minimum nol dan dibagi dua. Nilai rata-rata pada partisipan penelitian ini adalah 20,503. Jika dibandingkan dengan nilai median alat ukur, maka kemampuan komunikasi asertif dewasa muda di Jabodetabek cenderung tinggi. Sementara uji beda jenis kelamin menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kemampuan komunikasi asertif yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Pada alat ukur pola asuh orang tua dengan dimensi tuntutan tinggi terdapat nilai rata-rata sebesar 15,150, nilai tengah sebesar

14, nilai yang paling sering muncul sebesar 11, dan standar deviasi sebesar 6,329. Nilai tertinggi dari dimensi tuntutan tinggi adalah 33 dan nilai terendah adalah 1. Pada dimensi kehangatan rendah terdapat nilai rata-rata 14,361, nilai tengah sebesar 14, nilai yang paling sering muncul sebesar 15, dan standar deviasi sebesar 7,467. Nilai tertinggi dari dimensi kehangatan rendah adalah 36 dan terendah 1. Penelitian ini menunjukkan pola asuh terbanyak di Jabodetabek adalah pola asuh permisif.

Uji Hipotesis

Peneliti menguji asumsi normalitas total kemampuan komunikasi asertif dan menghasilkan *p-value* Shapiro-Wilk pada penelitian ini $p < 0,05$, yang berarti bahwa data pada kedua variabel diasumsikan berdistribusi tidak normal. Dengan demikian, peneliti melanjutkan perhitungan korelasi dengan metode Kruskal-Wallis. Hasil statistik menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan komunikasi asertif dewasa muda dilihat dari pola asuhnya di Jabodetabek karena *p-value* menunjukkan angka $p > 0,05$ (tidak signifikan). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua tidak dapat memprediksi kemampuan komunikasi asertif dewasa muda di Jabodetabek.

Analisis Tambahan

Perbedaan kemampuan komunikasi asertif berdasarkan jenis kelamin

Peneliti menghitung perbedaan kemampuan komunikasi asertif berdasarkan jenis kelamin. Tabel 2 menunjukkan adanya perbedaan rata-rata antara komunikasi asertif laki-laki dan perempuan.

Tabel 2

Hasil Statistik Deskriptif Kemampuan Komunikasi Asertif Berdasarkan Jenis Kelamin

	Kelompok	N	Mean	SD
Komunikasi Asertif	Laki-laki	27	22,037	3,674
	Perempuan	120	20,158	4,065

Melihat adanya perbedaan tersebut, peneliti melakukan uji normalitas terhadap data tersebut. Berikut perhitungan uji normalitas menggunakan JASP:

Tabel 3

Hasil Uji Normalitas Perbedaan Kemampuan Komunikasi Asertif Berdasarkan Jenis Kelamin

	Kelompok	W	p
Komunikasi Asertif	Laki-laki	0,956	0,295
	Perempuan	0,960	0,001

* $p > 0,05$

Berdasarkan hasil uji normalitas Shapiro-Wilk pada tabel 3, data laki-laki dan perempuan menunjukkan data yang tidak berdistribusi normal, yaitu dengan nilai signifikansi untuk laki-laki sebesar 0,956 dan perempuan sebesar 0,960 ($p > 0,05$). Selanjutnya, peneliti melanjutkan uji homogenitas menggunakan Levene's dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4

Hasil Uji Homogenitas Data Laki-laki dan Perempuan dalam Kemampuan Komunikasi Asertif

	F	df	p	Keterangan
Komunikasi Asertif	0,231	1	0,632	Homogen

Varians laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa kedua kelompok mirip. Akan tetapi, untuk memilih teknik statistik parametrik diperlukan syarat normalitas dan homogenitas yang terpenuhi. Hasil data yang

tidak berdistribusi normal walaupun menunjukkan homogenitas menyebabkan data akan diolah tetap dengan menggunakan teknik non-parametrik yaitu tes Mann-Whitney U.

Tabel 5
Hasil Uji Tes Mann-Whitney U Perbedaan Kemampuan Komunikasi Asertif Berdasarkan Jenis Kelamin

	W	p	Rank-Biserial Correlation
Komunikasi Asertif	2094,5	0,017	0,293

Hasil Tes Mann-Whitney U menunjukkan hasil $p < 0,05$ yang berarti data signifikan. Tabel 5 menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kemampuan komunikasi asertif yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Perbedaan kemampuan komunikasi asertif berdasarkan status mahasiswa dan pekerja

Peneliti menghitung perbedaan kemampuan komunikasi asertif berdasarkan status pelajar dan pekerja. Tabel 6 menunjukkan hasil statistik deskriptif kemampuan komunikasi asertif berdasarkan status mahasiswa dan pekerja.

Tabel 6
Hasil Statistik Deskriptif Kemampuan Komunikasi Asertif Berdasarkan Status Mahasiswa dan Pekerja

	Kelompok	N	Mean	SD
Komunikasi Asertif	Mahasiswa	104	20,663	3,896
	Pekerja	39	20,256	4,535

Kemudian, peneliti melanjutkan analisis dengan melakukan uji normalitas terhadap data tersebut. Berikut perhitungan uji normalitas menggunakan JASP:

Tabel 7
Hasil Uji Normalitas Perbedaan Kemampuan Komunikasi Asertif Berdasarkan Status Mahasiswa dan Pekerja

	Kelompok	W	p
Komunikasi Asertif	Mahasiswa	0,969	0,015
	Pekerja	0,933	0,022

* $p > 0,05$

Berdasarkan hasil uji normalitas Shapiro-Wilk pada Tabel 7, data mahasiswa dan pekerja menunjukkan data yang tidak berdistribusi normal, yaitu dengan nilai signifikansi untuk mahasiswa sebesar 0,969 dan pekerja sebesar 0,933 ($p > 0,05$). Selanjutnya, peneliti melanjutkan uji homogenitas menggunakan Levene's dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Homogenitas Data Mahasiswa dan Pekerja dalam Kemampuan Komunikasi Asertif

	F	df	p	Keterangan
Komunikasi Asertif	0,112	1	0,7	Homogen
			38	

Varians mahasiswa dan pekerja menunjukkan bahwa kedua kelompok mirip. Akan tetapi, untuk memilih teknik statistik parametrik diperlukan syarat normalitas dan homogenitas yang terpenuhi. Hasil data yang tidak berdistribusi normal walaupun menunjukkan homogenitas menyebabkan data akan diolah tetap dengan menggunakan teknik non-parametrik yaitu tes Mann-Whitney U.

Tabel 9
Hasil Uji Tes Mann-Whitney U Perbedaan Kemampuan Komunikasi Asertif Berdasarkan Status Mahasiswa dan Pekerja

	W	p	Keterangan
Komunikasi Asertif	1926	0,644	Tidak terdapat perbedaan

Hasil Tes Mann-Whitney U menunjukkan hasil $p > 0,05$ yang berarti data tidak signifikan. Tabel 9 menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memiliki perbedaan kemampuan komunikasi asertif lebih tinggi ataupun rendah dibandingkan pekerja.

DISKUSI

Diskusi hasil penelitian

Sebelumnya, belum pernah ada penelitian yang menguji hubungan antara kedua variabel ini di Indonesia. Namun, terdapat penelitian serupa dengan perbedaan pola asuh yang telah dilakukan oleh Fazriani (2014) yang menunjukkan terdapat hubungan positif antara persepsi dewasa muda terhadap pola asuh *authoritative* orang tua dengan kemampuan komunikasi asertifnya. Oleh karena itu, dibuatlah penelitian ini yang menguji semua jenis pola asuh orang tua.

Adapun beberapa dugaan peneliti terkait perbedaan yang tidak signifikan antara persepsi dewasa muda dengan kemampuan komunikasi asertif adalah pengalaman hidup yang diperoleh diluar keluarga selama individu bertumbuh dan berkembang membuat kemampuan komunikasi asertif berubah. Proses pertemanan atau lingkungan sosial dapat membuat kemampuan komunikasi asertif dewasa muda lebih baik (Kustiawan et al, 2022).

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan media massa kemungkinan juga membuat para orang tua sudah beradaptasi dan melakukan perubahan terhadap kecenderungan pola asuhnya. Pola asuh orang tua bersifat situasional karena secara praktis dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada. Pola asuh hanya dapat diukur kecenderungan yang sering kali digunakan

kepada anak (Baumrind, 1971). Terlebih perkembangan media sosial yang menyebarkan psikoedukasi terkait *mental health* membuat setiap individu lebih memahami dan menyadari pentingnya memperhatikan cara bertingkah laku terhadap sesama (Sriyanto et al, 2014). Ditambah dengan Jabodetabek yang memiliki masyarakat urban membuat edukasi terkait komunikasi dan *mental health* lebih mudah diakses (Mulder dalam Wiswanti et al, 2020).

Peneliti dalam penelitian ini juga melakukan analisis tambahan. Pertama, peneliti menguji apakah terdapat perbedaan antara kemampuan komunikasi asertif yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Kedua, peneliti menguji apakah terdapat perbedaan antara kemampuan komunikasi asertif yang dimiliki mahasiswa dan bukan mahasiswa. Hasil dari analisis tambahan yang dilakukan peneliti menunjukkan adanya perbedaan antara kemampuan komunikasi asertif yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Perbedaan kemampuan komunikasi asertif pada laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa kemampuan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Lioyd dalam Khalisah dan Lubis (2017), Prakash dan Devi, Hersen et al, dalam Parray dan Kumar (2016). Lioyd dalam Khalisah dan Lubis (2017) mengatakan bahwa kemampuan komunikasi asertif dipengaruhi sejak kecil dan dibedakan oleh peran gender dalam masyarakat. Sejak kecil anak laki-laki dibiasakan untuk tegas dan kompetitif sementara anak perempuan harus pasif menerima perintah dan sensitif. Sementara itu, untuk hasil analisis tambahan mengenai

perbedaan kemampuan komunikasi asertif antara mahasiswa dan pekerja tidak ditemukan perbedaan. Penemuan ini tidak sesuai dengan penelitian Harahap (2019) mengenai perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal antara mahasiswa yang sudah bekerja dan belum bekerja.

Diskusi metodologis

Pada pengambilan data, kontrol telah dilakukan terhadap partisipan dengan memastikan bahwa partisipan sesuai dengan karakteristik yang telah peneliti tetapkan. Akan tetapi, keterbatasan penelitian ini adalah kurangnya data pada usia 30 tahun keatas. Peneliti merasa alat ukur pola asuh orang tua juga sudah tepat karena hasil validitas dan reliabilitas yang terpenuhi. Selain itu, alat ukur yang dibuat sendiri dan dimodifikasi sudah disesuaikan dengan konteks penelitian dan budaya Indonesia. Peneliti juga sudah mempertimbangkan faktor pendidikan dengan mempermudah bahasa dalam setiap item alat ukur untuk membantu partisipan dengan berbagai latar belakang pendidikan dapat memahami dengan mudah. Namun, alat ukur yang digunakan sebaiknya menanyakan atau membatasi tingkat pendidikan terakhir dan tingkat sosial ekonomi untuk menambah hasil analisis karena keduanya merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi asertif. Selain itu, kontrol partisipan dapat dibatasi dengan pertimbangan partisipan yang sudah tidak tinggal dengan orang tuanya agar memiliki karakteristik partisipan yang lebih konkret.

SARAN

Bagi dewasa muda jika ingin mengasah kemampuan berkomunikasi asertif, individu dapat berusaha memahami pentingnya berkomunikasi secara asertif. Dengan mengetahui pentingnya, individu jadi memiliki dorongan untuk berlatih mengasah kemampuan berkomunikasi asertif dan mempelajari apa saja bentuk-bentuk komunikasi asertif. Kemudian bagi dewasa muda yang berencana memiliki anak dapat berusahakan memberikan pola asuh *authoritative* dan memberikan kesempatan untuk anak mengambil keputusan sehingga bisa semakin mandiri namun tetap dibantu dengan pertimbangan-pertimbangan dari orang tua. Hal ini disebabkan karena pola asuh otoriter orang tua nampaknya memiliki korelasi negatif dengan kemampuan anak hingga remaja (Komalasari, 2002; Dyah & Satiningsih, 2013; Khalisah & Lubis, 2017). Pola asuh tersebut dapat menjadi pelatihan anak untuk mulai berkomunikasi asertif sejak dini.

Orang tua dewasa muda diharapkan dapat menjadikan referensi ilmu pengetahuan terkait kecenderungan pola asuh yang sudah dilakukan. Sementara untuk Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) diharapkan penelitian ini dapat dijadikan modul untuk mempelajari kecenderungan pola asuh yang disarankan untuk persiapan orang yang akan menikah. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan ada penelitian terhadap populasi yang berbeda di Indonesia, di luar Jabodetabek karena belum diketahui bagaimana kemungkinan persepsinya. Selain itu, menuliskan etnis dalam keterangan individu, sehingga dapat

dilihat apakah ada pengaruh antara budaya yang berbeda. Nilai budaya mempengaruhi pola asuh orang tua. Selanjutnya peneliti diharapkan dapat mengambil data secara tatap muka agar memastikan partisipan berada dalam kondisi tidak terdistraksi dan memiliki konsentrasi penuh. Terakhir, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan karakteristik partisipan seperti masih tinggal dengan orang tua, sudah tidak tinggal bersama, atau keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyasyura, S., & Rizal, G. L. (2020). Perbedaan asertivitas remaja Minang ditinjau dari pola asuh orang tua. *Proyeksi*, 15(2). 120-130.
- Barlett, J. E., Kotrlik, J., & Higgins, C. (2001). Organizational Research: Determining Appropriate Sample Size in Survey Research. *Information Technology, Learning, and Performance Journal*, 19.
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychological*, 4(1, Pt.2), 1-103.
- Bioh, R., Durowaa, R., Kumasenu, B., & Gyekye, C. (2018). Influence of parenting styles on behavioural and emotional outcomes among university of Ghana undergraduate students. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 2(4), 1-8.
- Bray, J. H. & Stanton, M. (2009). *The Wiley-Blackwell Handbook of Family Psychology*. Malden, MA: A John Wiley & Sons, Ltd, Publication.
- Cherry, K. (2021). 8 Characteristics of authoritarian parents. *Verywellmind*. Diambil pada tanggal 5 Oktober 2022 dari <https://www.verywellmind.com/what-is-authoritarian-parenting-2794955>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed.)*. Boston, MA: Pearson Education.
- Crocker, L. & Algina, J. (2008). *Introduction to classical and modern test theory (2nd ed.)*. Mason, OH: Cengage Learning.
- Dagnew, A., & Asrat, A. (2017). The role of parenting style and gender on assertiveness among undergraduate students in Bahir Dar University. *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(3). 223-229.
- Davidson, J. (1997). *The complete idiot's guide to assertiveness*. Alpha Books.
- Fadhilah, N., Saleh, R., & Azman, Z. (2022). Persepsi mahasiswa terhadap komunikasi antarpribadi dosen pembimbing dan mahasiswa dalam bimbingan skripsi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 7(1).
- Gafoor, A. K., & Kurukkan, A. (2014). Construction and validation of scale of parenting style. *Online submission*, 2(4), 315-323.
- Halodoc. (2018). Ini 4 akibat pola asuh otoriter pada anak. Diambil pada tanggal 5 Oktober 2022 dari <https://www.halodoc.com/artikel/ini-4-akibat-pola-asuh-otoriter-pada-anak>
- Harahap, J. Y. (2019). Perbedaan komunikasi interpersonal antara mahasiswa yang sudah bekerja dan yang belum bekerja, *Prosiding seminar nasional & expo II hasil penelitian dan pengabdian masyarakat 2019* (hal 1086-1091). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (d.h. Lembaga Penelitian dan Publikasi Ilmiah) Universitas Tarumanegara. <https://e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/pelelitian/article/view/322/322>

- Hasanah, A. M. A., Suharso, & Sarasawati, S. (2015). Pengaruh perilaku teman sebaya terhadap asertivitas siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 4(1), 22–29.
- Jourshari, R. R., Aria, A. M., Alavizadeh, S. M., Entezari, S., Hosseinkhanzadeh, A. A., Amirizadeh, S. M. (2022). Structural relationships between assertiveness and parenting style with mediating self-esteem and anxiety of singleton children. *Iranian Rehabilitation Journal*, (20)4. 539-548.
- Khairani. (2018). *Psikologi komunikasi dalam pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Khalisah, S., & Lubis, R. (2017). Perbedaan perilaku asertif ditinjau dari pola asuh orang tua pada remaja yang memiliki clique. *Jurnal Diversita Juni*, (2)1. 10-22.
- Kidar, F. F., Daud, M., & Fakhri, N. (2021). Pengaruh pelatihan komunikasi efektif terhadap peningkatan perilaku asertif. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(1). 33-41.
- Kustiawan, W., Khaira, A., Nisa, A., Nurhalija, M., & Ramadhan, R. (2022). Komunikasi Asertif dan Empatik dalam Psikologi Komunikasi. *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen*, 2(2), 2483-2496.
- Maarif, Z. (2016). *Logika komunikasi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Maccoby, E. (1980). *Social development: Psychological growth and the parent – child relationship*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Masnuna, & Qonita, N. N. (2022). Buku ilustrasi komunikasi asertif sebagai media edukasi. *Jurnal Bahasa Rupa*, 6(1). 1-10.
- Mardhotillah, M. D., & Agustriarini, R. (2022). Pola asuh authoritarian terhadap cinderella complex dimediasi dengan self-esteem. *Psychological Journal: Science and Practice*, 2(1). 68-71.
- Matsumoto, D., & Juang. L. (2017). *Culture and psychology (6th edition)*. Cengage Learning.
- Miehle, J., Minker, W., & Ultes, S. (2018). What causes the differences in communication styles? A multicultural study on directness and elaborateness. *Proceedings of the Eleventh International Conference on Language Resources and Evaluation (LREC 2018)*.
- Mirza, R., Rini, A. P., & Lestari, B. S. (2020). Hubungan antara self efficacy dengan komunikasi asertif pada mahasiswa psikologi. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1). 30-40
- Muliati, R. (2022). Kontribusi kecenderungan pola asuh demokratis (Authoritative) dan kecerdasan emosi terhadap perilaku asertif pada remaja awal. *Psyche 165 Journal*, 15(2), 56–61.
<https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15.i2.161>
- Murtiadi., Prasetya, D., Danarjati., & Ekawati, A. R. (2015). *Psikologi komunikasi. Psikosain*.
- Mussen, P.H. 1994. *Perkembangan dan kepribadian anak* (Terjemahan Budiyanto, F.X., dkk). Jakarta: Archan.
- Nurudin. (2016). *Sistem komunikasi Indonesia. Rajawali*.
- Nuzula, F. (2015). Psikologi komunikasi. *Jurnal El-Hikam*, 8(2). 403-420.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. A. (2021). *Experience human development* (14th ed.). New York. McGraw-Hill.
- Parray, W. M., & Kumar, S. (2016). Assertiveness among undergraduate

- students of the university. *The International Journal of Indian Psychology*, 4(1). 283-291.
- Podine, L., Jenaabadi, H., & Pourghaz, A. W. (2016). The relationship between parenting styles and discipline styles with assertiveness of students. *Journal of Educational Psychology Studies*, 13(24), 21-38.
- Prawiro, F. (2021). *Panduan penulisan skripsi: Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya tahun 2021*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Presley, T. (2022). *Assertive communication: Develop your assertive communication skills and instantly learn how to stand up for yourself, communicate effectively, and boost your confidence while winning the respect*.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40.
- Rahmawati, D. (2020). Ciri pola asuh otoriter dan dampaknya buruknya bagi anak. *SehatQ*. Diambil pada tanggal 5 Oktober 2022 dari <https://www.sehatq.com/artikel/terapan-pola-asuh-otoriter-ini-dampaknya-pada-anak>
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rose, L., Nottleson, S., & Mclean, L. (2022). The Impact Parenting Styles Have on Children's Communication: Exploring Stylistic Differences and Connections.
- Sadeghi, S., Ayoubi, S., & Brand, S. (2022). Parenting styles predict future-oriented cognition in children: A cross-sectional study. *Children*, 9(10).
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development: Seventeenth edition*. New York: Mc Graw Hill.
- Sriyanto., Abdulkarin, A., Zainul, A., & Maryani, E. (2014). Perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja berdasarkan pola asuh dan peran media massa. *Jurnal Psikologi*, 41(1). 74-88.
- Sutton, J. (2021). How to measure assertiveness: 30+ questions and scales. *Positivepsychology.com*. Diambil pada tanggal 5 Oktober 2022 dari <https://positivepsychology.com/measure-assertiveness-scales/#:~:text=The%20Functional%20Assertiveness%20Scale%20is%20a%2012-item%20measure,to%20stop%20doing%20something%E2%80%9D%20%28Mitamura%2C%202017%2C%20p.%20103%29>.
- Ulfa, M., & Na'imah. (2020). Peran keluarga dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3 (1). 20-28.
- Un, J. (1997). *The relationship between perceived parenting styles and assertiveness among Korean American and Caucasian college students*. California State University, Long Beach.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: PT. Andi Offset.
- Widyastuti, T. (2017). Pengaruh komunikasi asertif terhadap pengelolaan konflik. *Widya Cipta*, 1(1). 1-7.
- Wiswanti, I. U., Kuntoro, I. A., Rizqi, N. A. A., & Halim, L. (2020). Pola asuh dan budaya: Studi komparatif antara masyarakat urban dan masyarakat rural Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(3). 211-223.

Wortman, C. B., & Loftus, E. F. (1998).
Psychology (3rd ed.). USA: Alfred A
Knopf, Inc.

Xien, T. L., & Zakaria, N. S. (2022).
Relationship between parenting

styles, assertiveness and attitudes
towards seeking professional
psychological help among university
students. *Asian Journal of University
Education (AJUE)*, 18(3). 780-791.

LAMPIRAN

Tabel 10
Data Demografi Partisipan Penelitian

Karakteristik Demografis		Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	27	18,37
	Perempuan	120	81,63
	Total	147	100
Domisili	Bekasi	18	12,25
	Bogor	11	7,48
	Depok	5	3,4
	Jakarta	86	58,5
	Tangerang	27	18,37
	Total	147	100
Pekerjaan	Mahasiswa	104	70,75
	Sudah Bekerja	39	26,53
	Tidak Menjawab	4	2,72
	Total	147	100
Pola Asuh	<i>Permissive</i>	84	57,14
	<i>Authoritarian</i>	28	19,05
	<i>Authoritative</i>	32	21,77
	<i>Neglectful</i>	3	2,04
	Total	147	100

Tabel 11
Analisis Item Functional Assertiveness Scale (FAS) Menurut Mitamura (2017)

Domain	Item	Item-rest correlation	Interpretasi
<i>Objective Effectiveness</i>	Saya bisa membuat rekan kerja mengubah perilaku mereka yang menurut saya mengganggu. (OE1)	0,270	Signifikan
	Saya bisa membuat orang lain memahami ide-ide saya walaupun ide-ide saya berbeda dari mereka. (OE2)	0,418	Signifikan
	Saya bisa membuat seseorang memperbaiki tata-kramanya jika saya merasa tata-kramanya kurang sesuai. (OE3)	0,414	Signifikan
	Saya bisa membuat seseorang menyesuaikan cara berpakaianya jika saya merasa penampilannya kurang sesuai. (OE4)	0,369	Signifikan
	Jika seseorang secara tidak adil menunjukkan kesalahan yang saya lakukan, saya dapat meluruskan kesalahpahaman tersebut. (OE5)	0,426	Signifikan
	Saya bisa membuat teman saya menghentikan tindakan-tindakan yang menyebarkan atau menyusahkan. (OE6)	0,606	Signifikan
<i>Pragmatic Politeness</i>	Saya tidak menyinggung rekan sekelompok atau teman, saat saya sedang berusaha mengubah perilakunya. (PP1)	0,371	Signifikan
	Saya tidak membuat orang merasa buruk saat saya mencoba membuat mereka mengerti ide-ide saya. (PP2)	0,523	Signifikan
	Saya tidak dengan sengaja mempermalukan seseorang saat saya mencoba memperbaiki tata-krama mereka. (PP3)	0,263	Signifikan
	Saya tidak membuat orang lain terganggu secara berlebihan ketika saya mencoba membuatnya mengerti bahwa ia tidak adil dalam menunjukkan kesalahan saya. (PP4)	0,527	Signifikan

Saya tidak sembarangan menghina teman-teman saya ketika saya mencoba membuatnya berhenti melakukan tindakan-tindakan yang menyebalkan atau menyusahkan. (PP5)	0,329	Signifikan
---	-------	------------

Tabel 12
Analisis Item Alat Ukur Pola Asuh Orang Tua Menurut Baumrind (1971)

Domain	Item	Item-rest correlation	Interpretasi
<i>Tuntutan/Control/Demand</i>	Setiap kali orang tua saya menyuruh saya melakukan sesuatu, dia mengharapkan saya melakukannya tanpa bertanya apapun. (A1)	0,492	Signifikan
	Ketika saya beranjak dewasa, orang tua saya sering memberi tahu dengan tegas apa yang mereka ingin saya lakukan dan cara saya melakukannya. (A2)	0,612	Signifikan
	Jika saya mencapai sebuah prestasi, orang tua saya mengharuskan saya untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi lagi. (A3)	0,567	Signifikan
	Menurut orang tua saya, sebagian besar masalah di masyarakat bisa diselesaikan jika orang tua bersikap tegas dan menekan anak-anak mereka untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan. (A4)	0,557	Signifikan
	Orang tua saya menentukan waktu maksimal untuk saya pulang di malam hari. (A5)	0,386	Signifikan
	Saya diwajibkan membantu pekerjaan rumah. (A6)	0,469	Signifikan
	Saat saya beranjak dewasa, orang tua saya akan sangat marah jika saya mencoba untuk tidak setuju dengannya. (B1)	0,552	Signifikan
	Saat saya beranjak dewasa, orang tua saya memberi tahu saya perilaku apa yang dia harapkan dari saya, dan jika saya tidak memenuhi harapan tersebut, dia menghukum saya. (B2)	0,663	Signifikan
	Saya pernah dihukum saat tidak mengikuti keinginan orang tua saya. (B3)	0,455	Signifikan
	Orang tua saya akan berhenti memberikan sesuatu yang saya inginkan atau butuhkan untuk menghukum saya. (B4)	0,494	Signifikan
<i>Pragmatic Politeness</i>	Orang tua saya akan marah besar Apabila saya menghilangkan barang. (B5)	0,331	Signifikan
	Saya tidak menyinggung rekan sekelompok atau teman, saat saya sedang berusaha mengubah perilakunya. (PP1)	0,371	Signifikan
	Saya tidak membuat orang merasa buruk saat saya mencoba membuat mereka mengerti ide-ide saya. (PP2)	0,523	Signifikan
	Orang tua saya terlihat lebih mementingkan perasaannya sendiri dibandingkan saya. (C3)	0,679	Signifikan
	Apabila saya tidak menuruti perintah orang tua maka mereka akan memarahi saya tanpa mau menerima alasan apapun. (C4)	0,696	Signifikan
	Saya bebas menentukan kegiatan lain di luar perkuliahan/pekerjaan. (C5)	0,431	Signifikan
	Saya bisa menolak perintah orang tua apabila saya mengajukan keberatan yang beralasan. (C6)	0,470	Signifikan
	Saya harus menuruti apapun yang dianggap orang tua saya baik, meskipun saya tidak menyetujuinya. (C7)	0,505	Signifikan
	Saat saya beranjak dewasa, jika saya menyampaikan ketidaksetujuan saya kepada orang tua, kemungkinan besar akan terjadi pertengkaran. (D1)	0,730	Signifikan

Apabila saya mengalami musibah (misalnya terjatuh, kehilangan barang, mengalami luka-luka, dll) maka orang tua saya akan marah karena saya tidak berhati-hati. (D2)	0,369	Signifikan
Orang tua saya akan kesal jika saya tidak sependapat dengannya. (D3)	0,780	Signifikan
Saat saya bertanya mengapa harus menuruti orang tua, mereka berkata "karena saya berkata begitu" atau "karena saya orang tua mu". (D4)	0,757	Signifikan
Saya diberi kesempatan untuk berperan serta dalam membuat rencana yang menyangkut keluarga. (D5)	0,326	Signifikan
Orang tua tidak menanyakan pendapat saya saat memutuskan sesuatu tentang saya. (D6)	0,255	Signifikan
